

BAB I

A . Latar Belakang

B . Rumusan Masalah

C . Pertanyaan Penelitian

D . Defenisi Operasional Variabel

E . Manfaat dan Tujuan Penelitian

F . Anggapan Dasar

G . Metodologi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi anak yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengantarkan manusia menuju perubahan tingkah laku, pada pembinaan intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Pengertian pendidikan seperti yang diungkapkan Henderson (Uyoh Sadulloh, 2007:4) 'Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir'.

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan suatu kehidupan yang lebih baik. Seperti tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan dalam proses pelaksanaannya berbentuk pergaulan antara pendidik dan anak didik, pergaulan tersebut tertuju kepada tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia mandiri mampu memahami dan berperilaku sesuai

dengan nilai, norma-norma susila. Anak didik adalah anak manusia yang belum mencapai kedewasaan. Siswa tunanetra merupakan bagian dari anak didik yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan seperti yang tercantum dalam UUD 1945 tentang kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan tercantum dalam pasal 33 ayat 1, yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Ditegaskan pula dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 BAB IV pasal 5 ayat 2, yaitu “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua warga negara berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Sebelum dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus, siswa yang mengalami hambatan dikenal dengan istilah ALB, sehingga penyelenggaraan pendidikan pun harus dilakukan di SLB (sekolah Luar Biasa). Namun sekarang istilah itu dikenal dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, warga negara Indonesia yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat kebutuhannya termasuk bagi siswa tunanetra.

Siswa tunanetra yang belajar bersama siswa awas dengan fasilitas umum (seperti kelas, perpustakaan, laboratorium, asrama, dan sebagainya) dapat mendorong siswa tunanetra untuk lebih mengenal dan membiasakan diri dalam belajar, bermain, maupun bekerjasama dengan siswa awas. Demikian juga sebaliknya, siswa awas akan menyadari kebutuhan siswa tunanetra dalam hal

pendidikan. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam masyarakat terdapat siswa awas dan siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Untuk meraih keberhasilan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor kemampuan siswa tersebut namun faktor lingkungan pun sangat mendukung tercapainya keberhasilan tersebut. Untuk membantu siswa mencapai keberhasilan dalam pendidikan perlu adanya pemahaman tentang siswa tersebut dengan segala karakteristiknya dan hal-hal yang melatarbelakanginya salah satunya dengan melihat dimana mereka tinggal selama ini, di rumah bersama keluarganya atau di asrama jauh dengan keluarganya, sehingga bantuan penanganan yang diberikan akan tepat, karena kedua lingkungan tersebut memiliki katakteristik yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Gerungan (1991:180) "bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia tinggal dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi kelompoknya", sedangkan mengenai pengertian asrama seperti dikutip dalam kamus besar Bahasa Indonesia (1990), yaitu "tempat tinggal bagi orang-orang yang bersifat homogen".

Lingkungan tempat dimana anak itu tinggal sangat mempengaruhi motivasi belajar minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kemampuan penyesuaian sosial dan lain-lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan adalah pengaruh luar terhadap diri siswa dalam proses pembentukan kemandirian tersebut.

Mencermati kenyataan tersebut, peran orangtua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orangtua diharapkan dapat

memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Untuk dapat mandiri siswa membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi siswa sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.

Kemandirian mengandung pengertian suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya

Kemandirian bukanlah sesuatu yang didapat, tetapi harus melalui usaha memperoleh pengalaman, dengan kegiatan belajar individu dapat memperoleh pengalaman, yaitu dengan merespon segala stimulus diri dan lingkungan melalui aktifitas psychofisis dengan menggunakan indera-indera yang ada.

Keterbatasan yang dimiliki tunanetra dapat menimbulkan kendala dalam mengembangkan kepribadian sosialisasi dan kemandiriannya. Sehingga keterbatasan tunanetra dalam berorientasi dengan lingkungan dapat mengakibatkan ketergantungan yang berlebihan, hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan yang cenderung membatasi tunanetra untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, hal tersebut dapat menyebabkan tunanetra seringkali merasa lemah, tidak percaya diri, tidak mau bergaul dan cenderung bergantung pada bantuan orang lain.

Keterbatasan yang dimiliki siswa tunanetra merupakan masalah yang tidak mudah terutama untuk menumbuhkan kemandirian anak, sehingga siswa tunanetra tidak hanya mandiri dalam segi akademik saja, melainkan juga dapat membina dan mengembangkan kepribadian individu seutuhnya.

Dengan melihat kondisi dan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti **Tingkat Kemandirian Siswa Tunanetra Di Sekolah Reguler**

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan mempunyai arah yang tepat, jelas dan mengenai sasaran. Maka permasalahannya dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah tingkat kemandirian siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal di asrama dan tinggal bersama orang tua?

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Dari rumusan di atas, dapat dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal bersama orang tua?
2. Bagaimana tingkat kemandirian sosial siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal bersama orang tua?
3. Bagaimana tingkat kemandirian ADL siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal bersama orang tua?
4. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal di asrama?
5. Bagaimana tingkat kemandirian sosial siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal di asrama?
6. Bagaimana tingkat kemandirian ADL siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal di asrama?

D. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sekolah reguler

Sekolah reguler adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat, sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif (Direktorat PLB, 2002).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan anak tunanetra dalam melakukan kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain.

Aspek-aspek kemandirian ini meliputi:

1. kemandirian belajar
2. kemandirian sosial, dan
3. kemandirian ADL

E. MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan pertanyaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian siswa tunanetra di sekolah reguler.

2. Tujuan Penelitian

a) Bagi Sekolah

Untuk menghasilkan informasi atau gambaran serta merupakan bahan masukan (input) yang bermanfaat bagi sekolah

b) Bagi Pendidik (guru)

Dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan proses pelayanan pengajaran pendidikan bagi siswa tunanetra

c) Bagi Siswa Tunanetra

Untuk meningkatkan aktifitas belajar dan menjadikannya lebih berdaya guna

d) Bagi Peneliti

Sebagai bahan kajian keilmuan secara praktis mengenai berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan khususnya permasalahan kemandirian siswa tunanetra di sekolah reguler

F. ANGGAPAN DASAR

1. Kehilangan penglihatan pada tunanetra dapat mengakibatkan tiga keterbatasan yaitu : 1) variasi dan jenis pengalaman (kognisi); 2) kemampuan untuk bergerak di dalam lingkungannya (orientasi dan mobilitas); 3) berinteraksi dengan lingkungannya (sosial dan emosi). Lowenfeld (Juang Sunanto, 2005:47)
2. Terdapat perbedaan antara siswa tunanetra yang tinggal di asrama dengan siswa tunanetra yang tinggal bersama orang tua

G. METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pertimbangan bahwa masalah yang diteliti adalah gejala yang nampak pada saat sekarang sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1997:64), bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha

mendeskrifsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan data hasil penelitian secara eksak dalam bentuk angka, dengan cara membandingkan aspek-aspek dalam variabel terikat

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan unsur yang terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa tunanetra di sekolah reguler yang tinggal di asrama dan siswa tunanetra yang tinggal di rumah bersama orang tua.

Siswa yang tinggal di asrama

No	Nama	Sekolah
1.	Ay	Smp IPPK
2.	Ar	Smp IPPK
3.	El	Smp IPPK
4.	Mu	Smp IPPK
5.	FI	Smp IPPK
6.	Ha	Smp IPPK
7.	Ap	Smp IPPK
8.	Fe	Smp IPPK
9.	As	Smu 6
10.	Jk	Smu 6

Siswa yang tinggal di rumah

No	Nama	Sekolah
1.	Nu	SMU YPI
2.	Fs	SMP 47
3.	Ad	Mts
4.	De	Smu muhamadyah

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menjawab apa yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, maka untuk mengolah data pada penelitian ini dipergunakan statistik non-parametrik menggunakan uji mann-Whitney, dengan rumus sebagai berikut :

$$U = n1 X n2 - u$$

Keterangan :

U = perbedaan 2 sampel yang dicari

$n1$ & $n2$ = banyaknya anggota masing-masing sampel

u = nilai yang lebih dari $Un1$ atau $Un2$ yang dibandingkan dengan nilai

$$\frac{n1.n2}{2}$$

2

